SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

KONSTRUKSI PENGETAHUAN LOKAL DALAM PRAKTIK PENGELOLAAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI ACEH JAYA

Husnul Khotimah[1], Ligar Abdillah [2], Akmal Saputra[3], Yeni Sri Lestari[4], Amri Wahid Hidayat[5].
[1,2,3,4,5]Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat, Indonesia

husnulkhotimah7026@gamil.com, ligarabdillah@utu.ac.id, akmalsaputra@utu.ac.id, yenisrilestari@utu.ac.id, amriwahidayat@utu.ac.id

Abstract

This study examines the construction of local knowledge in sustainable mangrove ecotourism management in Gampong Baro Sayeung, Aceh Jaya, Indonesia. It aims to analyze how local knowledge is constructed, practiced, and institutionalized in community-based mangrove conservation. This research employed a qualitative method using a social construction approach. Informants were selected through purposive sampling, comprising community leaders, ecotourism managers, and local government representatives. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three main aspects of local knowledge construction. First, local knowledge is reflected in customary practices, including restrictions on fishing during fish spawning seasons, which demonstrate community awareness of the ecological balance of mangrove ecosystems. Second, ecotourism guides play an active role in monitoring and supervising tourist activities, thereby contributing to mangrove conservation. Third, mangrove ecotourism management is supported by the institutionalization of local regulations through Qanun and Reusam, which provide a customary framework for community participation in environmental preservation. These findings indicate that the sustainability of mangrove ecotourism is shaped by the interaction between local ecological knowledge, community participation, and customary institutions. This study recommends strengthening collaboration between local government, customary institutions, and community-based ecotourism managers to ensure the continuity of mangrove conservation.

Keywords: *Mangrove Ecotourism, Local Knowledge, Social Construction, Sustainability, Aceh Jaya*.

1. PENDAHULUAN

Di tengah kompleksitas dampak perubahan iklim, masyarakat pesisir Aceh Jaya menciptakan ekowisata mangrove berbasis pengetahuan lokal. Di saat yang sama, terciptanya ekowisata mangrove melindungi wilayah pesisir dari bencana alam seperti banjir dan abrasi. Mangrove juga menyediakan habitat bagi berbagai jenis hewan seperti ikan, kepiting, udang, dan burung. Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi pelindung

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

alami dari abrasi pantai sekaligus dapat meningkatkan potensi ekonomi di bidang sosial, dan perikanan (Nurcholisudin et al., 2024). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (Disbudpar) secara resmi memberikan dukungan untuk pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Aceh Jaya, yang mencakup kebiasaan adat istiadat budaya sebagai daya tarik (Wahyuma, 2023). Dengan menunjukkan adanya kebijakan konkret dari pemerintah untuk menjadikan ekowisata mangrove sebagai sektor yang diunggulkan. Konservasi mangrove dilakukan untuk pemulihan ekosistem pesisir pantai, dan restorasi ekonomi wisata sekaligus restorasi pelibatan masyarakat mengharuskan masyarakat beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam menjaga lingkungan. Masyarakat lokal perlu mengembangkan strategi adaptasi yang berbasis pada pengetahuan dan praktik lokal agar dapat mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Dalam studi mengenai pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Indonesia, ditekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi pembangunan pariwisata melalui pendekatan pariwisata budaya yang autentik. Kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang berlandaskan prinsip-prinsip ekowisata dan kearifan lokal menjadi kunci pertumbuhan ekonomi daerah yang mandiri. Penelitian lain menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pijakan bagi pengembangan ekowisata yang lebih autentik dan berkelanjutan dengan memanfaatkan keunikan yang dimiliki setiap wilayah (Hannan & Rahmawati, 2020). Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam konservasi ekologi dan pengembangan infrastruktur untuk menjamin keberlanjutan sekaligus membahas kebutuhan pelestarian habitat spesies (Nurcholisudin et al., 2024). Penguatan model ekowisata yang berakar pada kearifan lokal merupakan pendekatan strategis untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konstruksi pengetahuan lokal dalam praktik pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Aceh Jaya. Pengetahuan lokal dalam pengelolaan ekowisata sangat penting karena dapat menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek dan aktor utama dalam pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan. Potensi alam setempat perlu dimaksimalkan untuk menawarkan daya tarik wisata yang khas dan asli, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang mandiri di daerah sekitar pariwisata mangrove (Ardiawati, 2020). Penelitian ini berusaha memperkaya wawasan akademis mengenai hubungan antara pengetahuan lokal dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini juga mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengetahuan lokal yang diadopsi masyarakat pesisir dalam praktik pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Studi terdahulu secara umum belum dilakukan secara menyeluruh mengenai konstruksi pengetahuan lokal dalam praktik pengelolaan ekowisata berkelanjutan.

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

Di tengah kompleksitas dampak perubahan iklim tersebut, masyarakat pesisir Aceh Jaya telah mengambil langkah proaktif dalam hal pengembangan ekowisata mangrove berbasis pengetahuan lokal. Seperti yang disebutkan sebelumnya, selain sebagai strategi adaptasi terhadap bencana alam seperti abrasi dan banjir, ekowisata dapat mendukung inovasi lingkungan yang efektif sambil memberdayakan ekonomi lokal. Beberapa hal positif yang dirasakan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar lainnya, mata pencaharian masyarakat meningkat, menjaga budaya dan tradisi, serta terus menciptakan kebersamaan dan gotong royong (Nuriyanto et al., 2025). Dengan menyediakan alam pelindung yang efektif bagi wilayah pesisir, hutan mangrove juga memfasilitasi habitat yang sangat diperlukan bagi jenis biota laut yang dimanfaatkan langsung oleh masyarakat sekitar dalam kegiatan perikanan dan pariwisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal merujuk pada sistem pengetahuan yang berkembang dalam konteks budaya dan lingkungan tertentu, sering kali diturunkan dari generasi ke generasi. Pengetahuan lokal adalah pemahaman khusus yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan sulit untuk dijelaskan sepenuhnya dalam pernyataan formal. Pemahaman tersebut dapat mengandung nilai yang menjadi jembatan dan keberlangsungan hidup, serta termasuk budaya tak benda bersifat abstrak seperti ritual, konsep, dan perilaku terstruktur lainnya (Andesfi & Prasetyawan, 2019). Masyarakat lokal dipandang sebagai pemain kunci dalam membuat keputusan, terutama dalam hal menjaga lingkungan dan menjaga keberlanjutan. Pemahaman adalah pengetahuan yang muncul dari keunikan lingkungan sosial dan fisik suatu komunitas lokal (Barrière et al., 2019). Oleh sebab itu, pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam adaptasi masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang terus berubah.

Konstruksi pengetahuan lokal dalam masyarakat tertentu dikenal sebagai sistem pengetahuan yang terdiri dari nilai sosial, norma, dan tradisi pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan menjadi fondasi dan pedoman perilaku yang dibentuk oleh masyarakat agar dapat beradaptasi dan menjaga keharmonisan secara turun-temurun. Terdapat pengetahuan lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, aturan yang berlaku di komunitas, hingga peraturan formal dari Gampong atau Qanun setempat. Pemerintah provinsi Aceh memiliki peraturan khusus berupa qanun yang berasal dari persetujuan masyarakat setempat (Mardhiah et al., 2023). Ada juga ciri-ciri penting yang mencakup pemahaman pada masyarakat lokal pesisir terdapat cara pembelajaran yang berdasarkan pengalaman, serta nilai-nilai yang berpihak kepada masyarakat bersama. Pengetahuan berperan penting dalam memperkuat pertahanan kelompok secara sosial, spiritual serta dukungan adaptasi perubahan lingkungan (Kristiono et al., 2020). Pengetahuan lokal dalam model pengelolaan memberikan keuntungan berlipat ganda dalam meningkatkan pengakuan sosial, mendorong partisipasi, dan menciptakan solusi yang sesuai dengan situasi lokal.

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

Proses Terbentuknya Pengetahuan Lokal

Proses pembentukan pengetahuan lokal pada dasarnya adalah hal sosial yang terjadi ketika manusia menciptakan kenyataan sosial, namun kenyataan itu berbalik membentuk manusia. Pengetahuan lokal dalam praktik sosial masyarakat berkaitan dengan mekanisme membangun pengetahuan mengenai lingkungan dan sumber daya alam melalui interaksi sosial. Realitas sosial dibentuk melalui tiga fase dialektik eksternalisasi, yaitu objektivasi, yaitu transisi pengetahuan menjadi fakta sosial yang diakui, dan internalisasi, proses di mana pengetahuan tersebut diasimilasi dan berfungsi sebagai panduan normatif bagi individu dalam masyarakat (Dharma, 2018). Dalam kerangka ekowisata, proses berulang ini memfasilitasi masyarakat dalam memahami dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan sekaligus memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam paradigma pengelolaan ekowisata.

Pengetahuan lokal memiliki banyak jenis yang berbeda, seperti kebiasaan, tradisi, ritual, dan cara orang mengelola sumber daya alam. Di samping itu, pengetahuan lokal terdiri dari beberapa norma dan nilai yang diturunkan melalui cerita atau kebiasaan yang sering dilakukan. Melalui proses, nilai-nilai kolektif dapat diwariskan secara turun-temurun hingga identitas budaya terjaga dan masyarakat memiliki panduan hidup yang telah dilewati. Pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam, regulasi penggunaan sumber daya, dan pelestarian budaya yang mendukung tunjangan sosial-ekonomi (Rozi & Taufik, 2020). Studi ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana proses pengetahuan ini dibentuk oleh masyarakat, diubah menjadi hal-hal yang bisa kita lihat, sentuh, dan serap.

Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata didefinisikan sebagai titik sentral kegiatan wisata yang tidak hanya mencari untung atau liburan, tetapi juga menjaga alam dan budaya lokal agar tetap lestari. Pengelolaan yang tidak tepat tidak akan memiliki daya tarik yang menjadi modal utama, justru dapat merusak akibat kunjungan manusia yang tidak terkendali. Sebagai bentuk pariwisata alternatif berdasarkan keberlanjutan, ekowisata bertujuan untuk melindungi ekosistem dari eksploitasi sumber daya alam dan memberikan pengalaman pendidikan tentang fungsi ekosistem (Hanum, 2025). Strategi dalam pengembangan ekowisata sangat efektif untuk konservasi lingkungan mencakup keterlibatan masyarakat lokal, pelatihan lingkungan, dan penguatan regulasi (Dharma, 2018). Pemahaman kontekstual ini menyoroti bahwa evaluasi manajemen ekowisata harus holistik untuk memastikan kesesuaian prinsip, termasuk komitmen pemangku kepentingan dan kebijakan pemerintah.

Pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal berfokus pada pelibatan aktif warga serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi.

Mencegah terjadinya kerusakan ekosistem dan menjaga agar populasi flora dan fauna tidak punah. Pengembangan ekowisata berfungsi sebagai peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui keterlibatan para warga dalam pelestarian tradisi dan lingkungan, sehingga meningkatkan keberhasilan dan kemandirian masyarakat (Baskoro, 2016). Tata kelola ekowisata berbasis partisipasi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan ekosistem nilai edukasi serta, pengendalian strategi dalam menjaga integritas ekologis dan kualitas pengalaman pengunjung (Hendrita & Novarino, 2024). Ini semua tentang menjaga lingkungan, mengajarkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan yang baik dan benar agar terus dapat dipertahankan dan tidak tergerus oleh zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat lokal dapat menciptakan ekowisata mangrove berbasis pengetahuan lokal di tengah kompleksitas dampak perubahan iklim. Pengelola ekowisata mangrove mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang cara merawat hutan mangrove, menjaga habitat ekosistem, dan menjadi tumpuan bagi masyarakat atau wisatawan. Kawasan ekosistem yang dikelola oleh masyarakat dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), mangrove bertempat di Gampong Baro Sayeung, Kecamatan Setia Bakti, Aceh Jaya, Provinsi Aceh, menjadi unit analisis penelitian ini. Peneliti mendalami konstruksi pengetahuan para pengelola untuk memahami cara memperlakukan dan menjaga alam dengan baik. Perubahan iklim yang terjadi, seperti abrasi, dan banjir, serta berupaya untuk memenuhi tuntutan kebijakan Disbudpar Aceh tahun 2023 mengenai pengembangan sektor unggulan. Cuaca ekstrem yang semakin sering muncul, seperti hujan lebat yang meningkat di beberapa tempat dan kekeringan yang melanda daerah lain. Keadaan mempengaruhi kawasan Aceh, di mana perubahan iklim turut memperparah bencana hidrometeorologi, misalnya banjir dan kekeringan yang kian sering terjadi (Permana, 2025). Pengelolaan ekowisata di sini tidak hanya ditujukan sebagai pelindung alami, tetapi juga untuk pemulihan ekonomi dan ekosistem, serta peningkatan potensi dalam bidang perikanan dan pariwisata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme dalam organisasi, gerakan sosial, dan hubungan keluarga. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atas fenomena atau pertanyaan tertentu dengan menerapkan prosedur ilmiah secara sistematis melalui pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat di sana menciptakan realitas pengelolaan ekowisata mangrove berbasis pengetahuan lokal yang mereka miliki agar berkelanjutan. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial sebagai sudut pandang. Penelitian ini tidak hanya mencatat kegiatan, tetapi juga menjelaskan proses pembentukan

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

pengelolaan ekowisata berkelanjutan sebagai sebuah realitas sosial. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam proses ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara induktif, dan fokus dari hasil penelitian kualitatif lebih pada pemahaman makna ketimbang generalisasi.

Penelitian ini didukung oleh partisipasi informan dalam memberikan informasi yang jelas. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, anggota masyarakat, pengelola ekowisata, dan dinas pemerintah. Penelitian ini menggunakan purposive sampling yang bertujuan menentukan informan yang dipilih agar dapat membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti, sebagai sumber utama data kualitatif yang kaya dan mendalam. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling,* yang mana peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga mencakup wawancara dan analisis teks seperti berita lokal, laporan pengelolaan, dan kebijakan pemerintah, serta pengumpulan data, termasuk survei lapangan secara langsung. Peneliti juga melihat beberapa data dari internet atau media sosial seperti pada laman Instagram @ekowisatamangroveacehjaya, dan Facebook @Ekowisatamangroveacehjaya terkait dengan kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan konstruksi pengetahuan lokal dalam praktik pengelolaan ekowisata berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam menentukan proses pengumpulan data, antara lain, wawancara, observasi dan dokumentasi. Kombinasi ini sangat penting untuk mencapai keaslian data, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengelola ekowisata, dan dinas pemerintahan terkait. Dengan melihat makna dan sudut pandang mereka, hal ini sangat membantu dalam memahami proses eksternalisasi, yaitu praktik nyata, dan internalisasi, yaitu penerimaan pengetahuan dari teori konstruksi sosial. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati bagaimana pengetahuan tersebut diobjektivasi dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, seluruh proses pengumpulan data ini dirancang secara induktif untuk mengungkap dan membangun pemahaman tentang realitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode analisis digunakan karena keunggulannya dalam menganalisis data rumit menjadi informasi yang sesuai dengan konteks yang sedang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat mengelola ekowisata mangrove melalui konstruksi pengetahuan lokal dalam praktik pengelolaan ekowisata berkelanjutan di kawasan mangrove Aceh Jaya (Angin et al., 2020). Peneliti menerapkan analisis data yang integratif dan berkelanjutan sejak data pertama kali dikumpulkan hingga penelitian selesai. Beberapa data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi untuk menyoroti dan memusatkan pada bagian yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi interpretatif. Dengan kesimpulan yang dapat

menggambarkan bagaimana pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola praktik ekowisata berkelanjutan. Dengan ini, hasil analisis menjadi dasar untuk merumuskan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat dapat mengelola pariwisata mangrove dengan baik dan berkelanjutan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Pengetahuan Lokal

Masyarakat menyadari bahwa ekosistem mangrove memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup manusia maupun hewan di sekitarnya. Masyarakat sekitar mengetahui bahwa ada banyak sekali manfaat dari pohon mangrove, seperti akar-akar mangrove sebagai habitat tempat para hewan berkembang biak, bertelur, dan berlindung dari predator. Oleh karena itu, masyarakat Gampong Baro menaati peraturan yang ada di qanun dan reusam yang telah lama menggariskan tata cara pemanfaatan sumber daya yang ada secara lestari.

Bagi masyarakat Gampong Baro, hutan mangrove bukan hanya pepohonan biasa, tetapi juga dilihat sebagai infrastruktur alam yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup dan mata pencaharian mereka. Masyarakat sangat memahami bahwa akar mangrove berfungsi sebagai tempat berlindung bagi berbagai hewan, ikan, dan biota laut lainnya. Pengetahuan lokal yang sangat mendalam inilah yang menjadi alasan kuat dan ilmiah mengapa mereka harus menjaga ekosistem mangrove. Keberadaan Qanun dan Reusam juga menjadi aturan turun-temurun yang memberi landasan hukum yang diakui secara tradisional, sehingga praktik pengelolaan ekowisata yang dibangun tidak hanya berdasarkan keinginan, tetapi juga berdasarkan payung hukum yang kokoh. Gabungan antara pengetahuan lokal dan hukum adat menjadi cara masyarakat untuk melindungi dan mempertahankan ekosistem lingkungan.

Bagi masyarakat Gampong Baro, menjaga lingkungan dan mencari nafkah (seperti mencari kerang, kepiting, dan ikan) adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling menguntungkan. Masyarakat menjaga hutan mangrove bukan karena aturan, melainkan karena masyarakat memiliki pengetahuan dan kearifan lokal seperti tradisi Reusam yang sudah turun-temurun. Dilandaskan pada pengetahuan yang dimiliki masyarakat bahwa alam yang lestari adalah dasar utama bagi kehidupan ekonomi mereka yang lebih baik, jika ekosistem mangrove rusak, maka sumber penghidupan mereka juga akan hilang. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah kunci utama untuk memastikan bahwa pengelolaan ekosistem ekowisata di Aceh Jaya benar-benar berkelanjutan dan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat setempat adalah pelaku utama yang aktif dan mempunyai kesadaran penuh, bukan sekadar menerima peraturan dari atas atau menjadi objek program semata.

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

Pengelolaan Ekowisata

Hasil dari pengelolaan ekowisata memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satunya adalah meningkatkan ekonomi, di mana masyarakat lokal mendapatkan tambahan penghasilan melalui peran sebagai pemandu wisata maupun penyedia jasa transportasi perahu atau *bot.* Tidak hanya dari segi ekonomi, ekowisata ini juga turut melestarikan budaya lokal dengan memperkenalkan tradisi dan adat istiadat kepada pengunjung. Masyarakat membantu menjaga warisan budaya agar tetap ada dan tidak punah. Dengan demikian, ekowisata mangrove menjadi sarana yang bermanfaat sekaligus sejalan dengan kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya.

Keterlibatan aktif masyarakat Gampong Baro bukan hanya terlihat dari penerima manfaat pasif, tetapi juga pada pelaku utama dalam setiap tahap pengelolaan ekowisata mulai dari merancang konsep, melakukan kegiatan harian, hingga mengevaluasi hasilnya. Ketua pengelola ekowisata mangrove menyatakan bahwa masyarakat Gampong Baro mempunyai rasa peduli yang sangat besar terhadap keberlangsungan ekosistem hutan. Semangat masyarakat untuk menjaga ekosistem tidak hanya berhenti pada ucapan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembagian peran yang terstruktur dan saling mendukung. Setiap peran sekecil apa pun yang dijalankan dengan kesadaran penuh bahwa mereka sedang menjaga warisan mereka sendiri. Ketika masyarakat sekitar merasa menjadi pemilik, tanggung jawab muncul secara alami, bukan karena perintah, tetapi karena adanya keterikatan emosional. Pada akhirnya, partisipasi aktif ini tidak hanya menguatkan dampak ekosistem di sektor ekonomi, tetapi juga menjadi benteng yang dapat menjaga kelestarian budaya alam untuk generasi yang akan datang.

Partisipasi yang aktif serta rasa memiliki dari masyarakat lokal menjadi fondasi utama dalam mengelola pariwisata berbasis lingkungan. Keterlibatan mereka bukan hanya sekadar ikut serta, tetapi menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga proses pengambilan keputusan. Kesadaran yang berkembang dalam diri masyarakat akan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang menjadi daya tarik utama. Fenomena pola menegaskan bahwa ekowisata tidak lagi dipandang sebagai sekadar proyek, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ekowisata mangrove tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya serta alam yang mereka miliki.

Prinsip dan Praktik Berkelanjutan

Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun tidak sekadar menjadi tradisi, melainkan berfungsi sebagai pengendali alami yang sangat efektif dalam mengelola ekowisata. Sebaliknya, hal itu muncul dari pemahaman ekologis yang mendalam tentang siklus alam, sebuah pelajaran yang mereka dapatkan dari generasi ke generasi. Ketua pengelola ekowisata setempat menekankan pentingnya menjaga

ekosistem siklus alam, terutama menangkap ikan pada waktu yang tepat saat musim bertelur. Ini lebih dari sekadar larangan atau aturan adat yang ada, ini adalah strategi masyarakat sekitar untuk memastikan stok ikan tetap ada di tahun-tahun mendatang, baik untuk kami maupun untuk daya tarik wisatawan. Jika kami berlaku serakah dan mengambil semuanya sekarang, kami tidak akan punya apa-apa lagi yang bisa diwariskan atau ditawarkan di masa depan."

Masyarakat lokal adalah jantung dan pelaku utama dalam kelestarian lingkungan. Mereka bukan hanya penjaga, melainkan pewaris pengetahuan turun-temurun yang memahami cara kerja alam. Meskipun sering menghadapi tantangan berat, seperti tekanan ekonomi dan perubahan iklim, komitmen mereka untuk merawat lingkungan tetap kuat. Harapan mereka sangat sederhana: program konservasi dan ekowisata harus terus berkelanjutan. Bagi mereka, perjuangan ini adalah tentang warisan untuk anak cucu. Mereka ingin memastikan generasi mendatang tetap menikmati udara bersih dan sumber daya alam yang melimpah. Ini adalah upaya mewujudkan keberlanjutan yang nyata, bukan teori, melainkan aliran kehidupan dari generasi ke generasi.

Pengalaman dan kisah nyata di lapangan secara konsisten menunjukkan satu pola yang tak terbantahkan, yakni komunitas lokal adalah mesin penggerak utama dan paling bersemangat dalam upaya pelestarian lingkungan. Mereka yang setiap hari menghirup udara dan mendengar detak jantung ekosistem di sekitarnya adalah pihak yang paling memahami kompleksitas alam tersebut. Jalur yang mereka tempuh sering kali penuh tantangan, mulai dari keterbatasan finansial, gempuran proyek pembangunan, hingga godaan untuk meraih keuntungan cepat. Namun, di balik semua itu, ada tekad yang mengakar kuat untuk melindungi warisan alam, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi saat ini, melainkan agar cucu-cicit mereka kelak dapat menikmati berkah yang sama. Pola kesadaran dan kepemilikan inilah yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam merumuskan setiap strategi konservasi di masa depan. Pendekatan yang jauh lebih efektif adalah mendengarkan suara masyarakat, memberdayakan inisiatif yang sudah ada, dan berjalan beriringan dengan masyarakat lokal.

Pembahasan

Pengetahuan lokal masyarakat mengenai hutan mangrove memiliki implikasi fungsional yang sangat penting bagi fondasi ganda, konversi, dan ekonomi lokal. Implikasi terletak pada kesadaran masyarakat bahwa ekosistem mangrove merupakan infrastruktur alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan mata pencaharian mereka (Ampung & Aryanto, 2024). Pemahaman ini secara spesifik berfungsi melindungi habitat pesisir dan menjadi tempat tinggal biota laut (ikan, kepiting, dan udang) berlindung dan bertelur, menjauhkannya dari para predator, sekaligus menjadi pelindung alami dari abrasi dan banjir (Naroli & Sitepu, 2021). Kesadaran ini ternyata lebih dalam daripada sekadar manfaat ekologisnya saja, karena langsung membantu

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

meningkatkan perekonomian di daerah setempat. Orang-orang di Gampong Baro paham betul bahwa merawat ekosistem itu sama saja dengan membangun kekayaan ekonomi, sebab hutan mangrove merupakan sumber utama hasil laut seperti kerang, kepiting, udang, dan ikan. Pengetahuan tentang ekologi ini kemudian menjadi fondasi untuk menciptakan lapangan kerja baru di luar bidang perikanan, misalnya melalui layanan pariwisata. Jadi, pemahaman masyarakat setempat ini secara praktis menghubungkan upaya pelestarian lingkungan dengan kebutuhan ekonomi, sambil menunjukkan bahwa alam yang terjaga dengan baik adalah kunci untuk kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera.

Struktur pembentukan pengetahuan lokal di masyarakat Gampong Baro bisa dijelaskan melalui teori konstruksi sosial, terutama pada tahap eksternalisasi penciptaan pengetahuan. Pengetahuan ini muncul dari pengalaman langsung dan hubungan erat dengan lingkungan yang terus diuji oleh kenyataan sehari-hari. Peristiwa seperti tsunami Aceh pada tahun 2004 semakin memperkuat pemahaman mereka tentang peran mangrove sebagai pelindung, sehingga mendorong upaya penanaman besar-besaran sejak tahun 2006. Pengetahuan ini tidak muncul begitu saja, melainkan diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi, nilai-nilai, dan aturan yang disampaikan secara lisan. Ini berbentuk sistem pengetahuan praktis yang menunjukkan interaksi rumit antara manusia dan alam. Setelah proses internalisasi awal dalam diri individu, masyarakat mulai melihat mangrove sebagai fondasi kehidupan, di mana kelestarian lingkungan menjadi kunci utama bagi perekonomian mereka. Itu sebabnya mereka menjadi pelaku aktif dengan kesadaran penuh, bukan hanya objek dari program-program luar.

Pengelolaan ekosistem mangrove yang dipadukan dengan pengetahuan lokal ternyata mempunyai dampak praktis yang besar, sebagai cara adaptasi ganda yang benar-benar mendukung kepentingan bersama masyarakat. Secara lebih spesifik, praktik ini bisa dilihat sebagai tahap objektivasi dalam teori konstruksi sosial, di mana pengetahuan lokal itu diubah menjadi sesuatu yang nyata dan diterima secara sosial serta resmi. Hal ini terjadi melalui proses pelembagaan konservasi, misalnya dengan mengubah cerita lisan dan tradisi lama menjadi aturan lokal yang resmi, seperti Qanun dan Reusam. Oleh karena itu, pelembagaan ini memberikan dasar hukum tradisional yang kokoh, sehingga konservasi tidak lagi sekadar harapan, tetapi juga dilindungi oleh hukum. Selain itu, ada dampak lain yang terlihat dalam bentuk struktur fisik dan kelembagaan. Pengetahuan ini diterapkan dalam kegiatan nyata, seperti membangun jalur jalan kaki dan menanam bibit yang didukung dana dari KKP, ditambah pembentukan serta pembagian tugas di Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Melalui semua ini, pengelolaan ekowisata berhasil membuat masyarakat lokal menjadi pemain utama dan aktor yang dominan. Keterlibatan mereka yang aktif ini akhirnya membangun rasa memiliki dan tanggung jawab, yang pada akhirnya menjadi kunci untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat.

Struktur pengelolaan ekowisata di Aceh Jaya muncul sebagai jawaban atas dua tekanan utama yang saling bertemu dalam wadah resmi. Dari luar, hal ini menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan cara adaptasi menghadapi dampak perubahan iklim yang rumit, seperti abrasi pantai dan banjir. Dari dalamnya, ada dorongan kebijakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh atau Disbudpar, yang ingin menjadikan ekowisata sebagai bidang andalan untuk mendorong perekonomian daerah. Struktur ini bertahan berkat kerja sama antara kebijakan pemerintah dan elemen lokal. Dukungan resmi dari Disbudpar Aceh serta campur tangan dari KKP menunjukkan bahwa pengelolaan ini merupakan gabungan antara bantuan teknis dan pengetahuan setempat. Proses ini membantu masyarakat secara bersama-sama mengembangkan pengetahuan baru untuk mengurus sumber daya dengan cara yang lestari. Oleh karena itu, model ekowisata yang berbasis pada kearifan lokal merupakan strategi cerdas yang melibatkan kerja sama berbagai pihak untuk mengurangi beban lingkungan, yang pada akhirnya menjadi faktor utama di balik keberhasilan pengelolaan ini.

Keberlanjutan pengelolaan ekowisata mangrove di Gampong Baro sebenarnya merupakan hasil dari proses internalisasi yang mendalam, di mana individu dan komunitas benar-benar menyerap realitas ini ke dalam diri mereka. Pengetahuan lokal yang sudah tertanam kuat ini berperan sebagai pengendali alami yang super efektif. Dampaknya terlihat dalam aksi bersama, seperti kesadaran kolektif untuk tidak menangkap ikan saat musim bertelur tiba. Ini bukan cuma aturan biasa, tapi strategi kelestarian yang dipahami dari sisi ekologi dan diwariskan turun-temurun, agar stok sumber daya tetap terjaga untuk masa depan. Akhirnya, ekowisata yang dibangun secara sosial ini menjadi bagian dari identitas masyarakat setelah terinternalisasi. Semangat menjaga ekosistem muncul dalam tindakan nyata karena mereka merasa sebagai pemilik dan pewaris warisan alam itu sendiri. Ini makin memperkuat pengaruh ekosistem terhadap ekonomi, sekaligus menjadi benteng kuat untuk melestarikan budaya dan alam bagi generasi selanjutnya. Jadi, keberlanjutan ini pada dasarnya lahir dari rasa memiliki yang dalam, yang mendorong partisipasi aktif secara menyeluruh.

Struktur keinginan dalam pengelolaan ekowisata ini bertahan karena ada pandangan jauh ke depan yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat setempat. Komitmen mereka untuk menjaga lingkungan tetap solid, meski dihadapkan pada masalah ekonomi dan dampak perubahan iklim. Alasan utama di balik keinginan ini adalah keyakinan bahwa semua usaha ini sebenarnya tentang mewariskan sesuatu untuk anak cucu. Mereka ingin memastikan bahwa generasi berikutnya masih bisa menikmati udara yang bersih dan sumber daya alam yang berlimpah. Dari pengalaman di lapangan, ternyata secara struktural, komunitas lokallah yang menjadi motor utama dan paling antusias dalam upaya pelestarian lingkungan. Masyarakat sekitar adalah orang-orang yang paling memahami kerumitan alam di sana. Oleh karena itu, pola kesadaran dan rasa memiliki inilah yang menjadi dasar kuat dalam setiap strategi konservasi. Keberlanjutan ini berhasil bukan karena ada solusi dari luar, tapi karena didorong oleh

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

aliran kehidupan yang turun-temurun, yang sudah melekat dalam pengetahuan lokal mereka.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengelolaan ekowisata di Gampong Baro Sayeung merupakan langkah perlindungan lingkungan yang didorong oleh pengetahuan lokal dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Salah satu temuan utama mengungkapkan bahwa pemahaman tentang ekologi yang mendalam, seperti larangan menangkap ikan saat musim bertelur, merupakan strategi pelestarian yang diwariskan. Temuan lainnya mengungkapkan peran pemandu wisata yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai pengawas perilaku wisatawan. Pemandu wisatawan berfungsi sebagai penjaga kelestarian hutan, melakukan pemantauan ketat dan respons cepat terhadap potensi kerusakan akibat aktivitas wisata. Pengetahuan masyarakat diperkuat lagi secara resmi melalui hukum adat, Qanun dan Reusam, yang menjadikan masyarakat aktor utama dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan ekonomi melalui jasa pariwisata

Penelitian yang dilakukan ini semakin memperkuat teori konstruksi sosial dalam pengelolaan lingkungan dengan menawarkan bentuk melalui proses interaksi dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Data yang dikumpulkan mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai pentingnya kearifan lokal dalam konservasi lingkungan yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat melalui pengalaman kolektif, seperti ingatan terhadap Tsunami 2004. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi inovasi dengan memperlihatkan bahwa struktur adat di Aceh Jaya berhasil mengintegrasikan upaya perlindungan alam dari perubahan iklim dengan kebutuhan ekonomi praktis.

Oleh karena itu, kekuatan utama tulisan ini terletak pada kedalaman data kualitatif yang menggabungkan perspektif budaya dan lingkungan, meskipun penelitian masih memiliki keterbatasan pada analisis konstruksi sosial masyarakat setempat yang belum menyeluruh. Penting untuk membangun kolaborasi antara kebijakan pemerintah yang lebih fleksibel dan norma adat setempat. Saran kajian mendatang sebaiknya menggabungkan sudut pandang gender untuk melihat lebih luas kontribusi perempuan dalam administrasi ekowisata. Berkat pemahaman yang mendalam, ekowisata berlandaskan pengetahuan tradisional ini akan diperkirakan menjadi fondasi kokoh untuk memastikan kelestarian lingkungan bagi generasi berikutnya di Aceh Jaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ampung, L. S., & Aryanto, S. (2024). *Potensi Sektor Pariwisata Mangrove di Kalimantan Tengah : Studi pada Pantai Kubu, Kotawaringin Barat*. *4*(2), 48–54.

Andesfi, A., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). *Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas*

Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang. *3*(3), 257–271.

Angin, I. S., Nusa, U., Kupang, C., District, T., Regency, E. F., Tenggara, E. N., & Angin, I. S. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara , Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur*. *1*, 51–61.

Ardiawati, H. & S. (2020). BioLink Ecotourism Development Of Munjang Mangrove Forest And Conservation Efforts Based On. *BioLink*, *7*(1). https://doi.org/10.31289/biolink.v7i1.2952

Barrière, O., Behnassi, M., David, G., Douzal, V., Fargette, M., Libourel, T., Loireau, M., Pascal, L., Ravena-Cañete, V., Morand, S., Prost, C., & Seyler, F. (2019). Coviability of social and ecological systems: Reconnecting mankind to the biosphere in an era of global change: The foundations of a new paradigm. In *Coviability of Social and Ecological Systems: Reconnecting Mankind to the Biosphere in an Era of Global Change: The Foundations of a New Paradigm* (Vol. 1). https://doi.org/10.1007/978-3-319-78497-7

Baskoro, M. S. P. (2016). *Pengelolaan kawasan ekowisata berbasis masyarakat serta implikasinya terhadap ketahanan masyarakat Desa Sukarara*. *5*(2).

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality. *KANAL Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101

Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(1), 97–120.

Hanum, N. Z. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Lingkungan. *Tourism and Hospitality Research*, *1*(1), 30–36.

Hendrita, J., & Novarino, W. (2024). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi Alam pada Kawasan Kandi sebagai Lokasi Pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto*. *10*(1), 30–43.

Kristiono, R., Susilo, D., & Arrozy, A. (2020). Pengetahuan Lokal sebagai Reaksi Komunitas dalam Manajemen Bencana (Studi Etnografi Warga Brau , Batu , Indonesia) Local Knowledge as Community Reaction in Management of Disaster. *Sodality*, *08*(03), 97–109.

Mardhiah, N., Muhammad, Z., Saputra, J., & Marefanda, N. (2023). Collaborative Governance : Aceh Traditional Institutions And The Implications Of The Sdgs Local Wisdom Of Acehnese Coastal Communities In Indonesia. *Universiti*

SOCIETY: Volume 6, Nomor 2, September 2026
e-ISSN: 2964-3309

Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research, *5*(2), 99–115.

Naroli, I., & Sitepu, B. (2021). *Di Seram Timur , Maluku Characteristics Of Mangrove Vegetation And Its Utilization : A Case Study From Seram Timur , Maluku*. *4*(1), 37–45.

Nurcholisudin, T., Utami, S., & Muhammad, F. (2024). Analisis Indeks Kesesuaian dan Potensi Ekowisata Mangrove. *JURNAL ILMU LINGKUNGAN*, *22*(6), 1477–1485. https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1477-1485

Nuriyanto, L. K., Putra, I. K. S., Amir, M., & Gusti, I. (2025). *Revitalizing Local Traditions : Cultural Sustainability and Creative Economy in the Era of Globalization*. *3576*, 1800–1816.

Permana, G. & Munzir. (2025). Aceh Alami Dampak Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim Global. *10 Feb 2025 RRI*. https://rri.co.id/daerah/1314539/aceh-alami-dampak-hidrometeorologi-akibat-perubahan-iklim-global

Rozi, S., & Taufik, Z. (2020). *Religious : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia*. *7249*.

Wahyuma. (2023). *Disbudpar Dukung Destinasi Ekowisata Mangrove Aceh Jaya Melalui Atraksi Budaya*. https://www.kba.one/news/disbudpar-dukung-destinasi-ekowisata-mangrov-aceh-jaya-melalui-atraksi-budaya/index.html